

GAMBARAN *SELF EFFICACY* PASIEN KANKER PAYUDARA SELAMA MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD KRATON KABUPATEN PEKALONGAN

Aji Puspa Nilamsari

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan 2020

Abstrak

Kanker payudara adalah sel tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang secara tidak terkendali menjalar ke bagian tubuh lainnya sehingga dibutuhkan *self efficacy* guna mencapai kesehatan yang lebih baik dan mempertahankannya kondisi tubuh dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran *self efficacy* pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan Gambaran karakteristik responden berdasarkan umur, 21 responden (38,2%) berumur 45 – 54 Tahun, karakteristik pendidikan 55 responden (85,5%) berpendidikan SD. Karakteristik pekerjaan 35 responden (63,6%) mempunyai pekerjaan Ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat menerapkan atau mengimplementasikan serta menginformasikan mengenai *self efficacy* pada pasien kanker payudara serta dibutuhkan *self efficacy* pada pasien yang menjalani kanker yang berpengaruh dalam pembentukan motivasi, kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kata kunci : Self Efficacy, Kemoterapi, dan Ca Mammae
Pustaka : 30 daftar pustaka, 7 jurnal

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa penyakit Kanker termasuk salah satu jenis penyakit yang tidak menular dan menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di seluruh dunia setelah kardiovaskuler. Kanker adalah kondisi kelainan pada jaringan organ tubuh berupa pertumbuhannya sel-sel abnormal yang tidak terkontrol secara cepat, dan akhirnya mengganggu kinerja sel-sel yang normal (Nurchayyo, 2010).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 9,6 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker pada Tahun 2018. Data tersebut lebih tinggi dari jumlah kematian pada Tahun 2012

yang hanya tercatat 8,2 juta orang. Dari berbagai jenis kanker di dunia, kanker yang paling sering dijumpai yaitu kanker paru-paru (2,09 juta kasus), kanker payudara (2,09 juta kasus), kanker usus besar (1,80 juta kasus), kanker prostat (1,28 juta kasus), kanker kulit, non-melanoma (1,04 juta kasus) dan kanker perut (1,03 juta kasus) (Kumparan news, 2018). Setelah dilihat dari presentase kanker payudara merupakan kasus kanker dengan presentase tertinggi yaitu 43,3%, sedangkan presentase jumlah kematian akibat kanker payudara sebanyak 12,9% (Globocan International Agency Research on Cancer (IARC) 2012 dalam Kemenkes RI, 2015).

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136,2/100.000 penduduk) menduduki urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia menduduki urutan ke 23. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki-laki yaitu kanker paru yaitusebanyak 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk, kemudian diikuti dengan kanker hati sebesar 12,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher Rahim sebanyak 23,4 per 100.000 penduduk. Dari data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi yaitu provinsi DKI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatra Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2018 tercatat 217 kasus kanker payudara dan kasus baru kanker payudara sebanyak 66 kasus. Kasus kanker payudara ini empat kali lipat dari pada kasus kanker serviks yang hanya tercatat 57 kasus (DinKes Kab.Pekalongan, 2019). Dari data diatas dapat diketahui bahwa kanker payudara merupakan kanker dengan jumlah kasus terbanyak di Dunia, Indonesia maupun di Kabupaten Pekalongan.

Terdapat beberapa pengobatan yang dapat digunakan untuk penanganan kanker payudara antara lain pembedahan, radioterapi, kemoterapi, dan bioterapi. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya obat-obat sistolik yang lebih kuat. Kemoterapi menjadi salah satu cara yang sering digunakan untuk mengobati kanker payudara. Kemoterapi yaitu proses pengobatan menggunakan obat-obatan sistotika atau obat anti kanker (obat

sitotik) yang berfungsi untuk menghancurkan maupun memperlambat pertumbuhan sel-sel aktif yang sedang bermestatis. Obat sistotika ini diberikan dengan cara memasukkan kedalam aliran darah melalui infus vena, injeksi ataupun tablet bahkan cairan. Obat jenis sitotik ini yang sering digunakan dalam pengobatan kemoterapi kanker payudara yaitu cyclophosphamide, docataxel, doxorubicin, epirubicin, methotrexate, dan paclitaxel (Damanik, 2016).

Pada saat proses pengobatan kemoterapi terdapat beberapa efek samping yang ditimbulkan antara lain rambut rontok hingga terjadi kebotakan, kurang darah, dan terdapat sariawan di mulut. Efek samping lainnya juga akan mempengaruhi aktivitas dari pasien seperti mual muntah, kelemahan dan penurunan daya tahan tubuh. Efek samping kemoterapi juga menyebabkan perubahan fisik dan psikis seperti kesedihan, kekhawatiran, ketakutan serta menurunnya kualitas hidup (Murti, 2016, h. 183).

Kondisi kesehatan yang baik dapat diperoleh dengan memiliki *Self Efficacy* yang baik karena *Self Efficacy* berperan besar dalam sebuah perilaku kesehatan yang baik untuk tetap dapat mempertahankannya. *Self Efficacy* dibutuhkan keyakinan yang cukup kuat, pada seseorang yang tidak mempunyai keyakinan kuat dalam mencapai hasil yang diinginkan dapat menimbulkan stres dan emosional yang tidak terkontrol diakibatkan kurangnya keyakinan diri dalam mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Keyakinan diri yang tidak kuat mengakibatkan keadaan kesehatan memburuk dalam proses daya tahan tubuh yang tidak stabil (Schultz & Shcultz, Ellen, 2015).

Bandura, (1997) mengemukakan bahwa *Self Efficacy* yaitu suatu keyakinan pada diri seseorang terhadap suatu pencapaian yang diinginkan. *Self Efficacy*

juga terbentuk berdasarkan pemikiran bahwa seseorang mampu yakin dengan kemampuannya serta dapat menggambarkan sejauh mana kekuatan seseorang dalam menghadapi suatu kegagalan atau kesulitan agar mencapai hasil yang diinginkan (Ghufron, Nur & Risnawita, 2017). Baron & Byrne, (1991) mengemukakan *Self Efficacy* adalah dasar dari berbagai keputusan dalam pengambilan tindakan dan dapat didefinisikan suatu keyakinan akan kemampuan seseorang dalam membentuk perilaku untuk mencapai hal yang diinginkan. *Self Efficacy* bukan suatu bentuk kepribadian melainkan bentuk keyakinan seseorang dalam kemampuannya yang berpengaruh dalam pembentukan motivasi, kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ghufron, Nur & Risnawita, 2017).

Self Efficacy juga dapat didefinisikan sebagai tindakan aktif dalam suatu pengobatan bertujuan menguatkan diri sendiri selama proses pengobatan untuk mendapatkan cara pemecahan masalah selama menjalani kemoterapi dapat dilihat dalam membuat keputusan selama menjalani pengobatan yang sedang dijalani, manajemen efek samping yang sedang terjadi setelah menjalani proses pengobatan kemoterapi dapat dilihat dari efek mual muntah maka untuk mencegah mual muntah dapat melakukan tindakan pencegahan seperti minum paling tidak satu jam sebelum waktu makan, serta dapat meminimalkan stress dan mengontrol emosi dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekat yang sedang mendukung dalam proses pengobatan kemoterapi (Schultz & Shultz, Ellen, 2015).

Setiap orang mempunyai *Self Efficacy* yang berbeda-beda, jika keyakinan atau *Self Efficacy* yang kuat akan menghasilkan perilaku yang dapat

menurunkan dampak pada fisik dan psikologi serta mudah menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Pada saat keyakinan atau *Self Efficacy* menurun maka seseorang akan merasa stress dan pesimis dalam proses pengobatan sehingga dapat menurunkan derajat kesehatannya (Schultz & Shultz, Ellen, 2015).

Pada penelitian Tabrizi, Alizadeh & Barjasteh (2015) mengemukakan hasil menurut tabel menunjukkan karakteristik demografis pasien sebagian besar dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi berusia 41-49 tahun. Hanya 14% dari mereka memiliki pendidikan perguruan tinggi dan 12% dari mereka buta huruf. Dalam penelitian ini, mayoritas (86,7%) menikah. Sebanyak 89,3% pasien yang menikah hidup dengan suami dan anak-anak mereka. Mastektomi total dan parsial masing-masing total 47,3% dari mereka pasien stadium 2, 32% pasien stadium 1. menurut Tabel 2 skor terendah adalah di bidang gangguan emosional dan interpersonal dengan rata-rata dilakukan pada 77,3% dan 22,7% pasien, berada di tahap 3 dan 20,7% dari pasien berada di tahap 1.

Pada penelitian Siobhan & McAuley (2014) mengemukakan hasil dengan prevalensi komorbiditas dan data yang dilaporkan dengan karakteristik sampel usia pertengahan dengan standar deviasi 9,4 dan usia tua dengan standar deviasi 5,74. Sebagian pasien kanker payudara yang berada pada stadium awal (1 atau 2) sebanyak 83,6%, keseluruhan dari sampel pasien yang telah menjalani operasi sebesar 99,3%. Pasien juga menjalani kemoterapi sebesar 59%, dan yang menjalani terapi radiasi sebesar 67,7%. Hanya 3,2% dari sampel saat ini yang menjalani kemoterapi maupun radiasi yang merupakan pasien kekambuhan kanker payudara. Pada penelitian sebelumnya perubahan aktivitas

fisik dan kualitas hidup secara signifikan berkaitan dengan self efficacy dengan nilai ($\beta=0,30$), dengan rincian terkait berubahan aktivitas fisik ($\beta =0,14$), perubahan fungsional ($\beta =0,18$), perubahan emosional ($\beta =0,08$), dan kesejahteraan sosial ($\beta =0,09$). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan aktifitas fisik dan kualitas hidup berkaitan dengan *self efficacy*.

Menurut Risnawita & Ghufon (2017, h. 80-81) *Self efficacy* juga dapat menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu beradaptasi dan berperilaku dalam situasi, dan seberapa kekuatan dalam menghadapi suatu kegagalan ataupun kesulitan, untuk mendukung peningkatan kegigihan dalam menjalani pengobatan yang dijalankan serta dapat diketahui bahwa penderita kanker dengan kondisi distress juga perlu mendapatkan dukungan positif dari keluarga terdekatnya untuk menurunkan depresi. Penderita kanker harus mempunyai *Self Efficacy* (keyakinan diri) agar mampu menumbuhkan motivasi diri untuk berperilaku sehat sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran sampai menimbulkan depresi dalam proses pengobatannya (Murti, 2016, h. 183).

RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan adalah salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Pekalongan yang memfasilitasi pengobatan kemoterapi. Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Kraton didapatkan data dari bulan Januari sampai Desember 2018 sebanyak 2.026 pasien kanker payudara yang menjalani rawat jalan, data pasien kanker payudara yang rawat inap pada tahun 2018 sejumlah 131 orang, kunjungan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada tahun 2018 sejumlah 761 orang. Dari data bulan April 2019 ada 58 orang yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton (Instalasi Rekam Medis RSUD Kraton, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 6 responden, didapatkan hasil 3 orang responden mengatakan menjalani kemoterapi sebagai wujud ikhtiar/berusaha agar penyakit yang dideritanya dapat sembuh, 1 orang responden mengatakan terkadang merasa sakit dan merasa capek melawan efek samping dari kemoterapi tetapi responden mengatakan harus menjalani jadwal kemoterapi supaya sembuh dari penyakitnya, 2 orang responden mengatakan bahwa mereka menjalani kemoterapi karena mendapat dukungan dari keluarga supaya penyakitnya sembuh tetapi pernah sesekali tidak hadir dalam proses pengobatan kemoterapi, responden merasa lelah dan percuma karena mempunyai persepsi bahwa penyakit kanker sulit disembuhkan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Self Efficacy* (keyakinan diri) pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis desain penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti terhadap status pada sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi tertentu, suatu set pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Dharma, 2011 h 74). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui mendeskripsikan *Self Efficacy* (keyakinan diri) pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan sebanyak 55 responden.

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel diambil dari responden atau kasus yang kebetulan ada di suatu tempat atau keadaan tertentu yang berada di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Pada penelitian yang telah dilakukan saat responden tersebut masuk kriteria inklusi. Responden yang termasuk dalam kriteria eksklusi tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Etika penelitian terdiri dari 1) *Informed Consent*, 2) *Anonymity*, 3) *Confidentiality*.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik angket. Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing, coding, processing dan cleaning* (Notoatmodjo, 2012, hh. 176-177).

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase. Analisa univariate dalam penelitian ini menghasilkan *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Karakteristik Responden

Variabel	F	%
Umur		
35 - 44 Tahun	17	30.9
45 - 54 Tahun	21	38.2
55 - 64 tahun	15	27.3
>65 tahun	2	3.6
Pendidikan		
SD	55	85.5
SMP/ sederajat	5	9.1
SMA/ sederajat	3	5.5
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	35	63.6
Buruh	16	29.1
Wiraswasta	3	5.5
Pegawai	1	1.8
Total	55	100
Variabel	F	%
Siklus		
Siklus 1	18	32.7
Siklus 2	8	14.5
Siklus 3	11	20.0
Siklus 4	4	7.3
Siklus 5	4	7.3
Siklus 6	7	12.7
Siklus 7	3	5.5

2. Gambaran *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

<i>Self Efficacy</i>	Jumlah	%
<i>Self Efficacy Positif</i>	32	58.2
<i>Self Efficacy Negatif</i>	23	41.8
Jumlah	55	100

3. Gambaran Informasi Tentang Penyakit Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Informasi Tentang Penyakit Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Informasi Tentang Penyakit	Jumlah	%
Baik	25	45.5
Kurang	30	54.5
Jumlah	55	100

4. Gambaran Bantuan Dari Masyarakat, Keluarga dan Teman Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Bantuan Dari Masyarakat, Keluarga dan Teman Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Bantuan Dari Masyarakat, Keluarga dan Teman	Jumlah	%
Baik	26	47.3
Kurang	29	52.7
Jumlah	55	100

5. Gambaran Berkomunikasi Dengan Lingkungan Disekitar Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berkomunikasi Dengan Lingkungan Disekitar Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Berkomunikasi Dengan Lingkungan Disekitar	Jumlah	%
Baik	21	38.2
Kurang	34	61.8
Jumlah	55	100

6. Gambaran Tentang Efek Samping Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Efek Samping Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Efek Samping	Jumlah	%
Baik	27	49.1
Kurang	28	50.9
Jumlah	55	100

7. Gambaran Aktivitas Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Aktivitas Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Aktivitas	Jumlah	%
Baik	22	40
Kurang	33	60
Jumlah	55	100

8. Gambaran Mengelola Tanda Gejala Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Mengelola Tanda Gejala Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Tanda Gejala	Jumlah	%
Baik	27	49.1
Kurang	28	50.9
Jumlah	55	100

9. Gambaran Mengelola Manajemen Stres Pasien Kanker Payudara

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Mengelola Manajemen Stres Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 (n=55)

Manajemen Stres	Jumlah	%
Baik	30	54.5
Kurang	25	45.5
Jumlah	55	100

Hasil Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur 21 responden (38,2%) berumur 45 – 54 Tahun, 17 responden (30,9%) berumur 35 – 44 Tahun, 15 responden (27,3%) dan 2

responden (3,6%) berumur lebih dari 65 tahun. Pada masa lansia awal 25% beresiko terkena kanker payudara dan ini terjadi pada masa sebelum menopause. Sehingga pada usia 46 – 55 tahun tumor akan tumbuh dan mengalami pertumbuhan tumor (Suryaningsih & Sukaca (2009, hh.27-30). Hasil ini sesuai dengan penelitian Dian ayu Juwita tahun 2018 yang berjudul “ pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr M Djamil Padang” yang menyatakan bahwa 94,1 berumur kurang dari 60 tahun.

Karakteristik pendidikan didapatkan hasil 55 responden (85,5%) berpendidikan SD, 5 responden (9,1%) berpendidikan SMP dan 3 responden (5,5%) berpendidikan SMA. Pendidikan juga berpengaruh dengan kemampuannya serta dapat menggambarkan sejauh mana kekuatan seseorang dalam menghadapi suatu kegagalan atau kesulitan agar mencapai hasil yang diinginkan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Dian ayu Juwita tahun 2018 yang berjudul “ pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr M Djamil Padang” yang menyatakan bahwa 32,4% berpendidikan Sekolah dasar .

Karakteristik pekerjaan didapatkan hasil 35 responden (63,6%) mempunyai pekerjaan Ibu rumah tangga, 16 responden (29,1%) mempunyai pekerjaan buruh, 3 responden (5,5%) mempunyai pekerjaan wiraswasta, dan 1 responden (1,8%) mempunyai pekerjaan pegawai. Pekerjaan akan mempengaruhi munculnya ketidakyakinan dan lebih lanjut dapat

mengakibatkan seseorang menjadi tidak yakin dalam melakukan sesuatu. Orang yang mempunyai pekerjaan yang baik dapat yakin dalam menjalani pengobatan dan mudah dalam momotivasi untuk sembuh dari penyakitnya. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi seseorang mengalami *self efficacy* yang negatif, demikian pula fungsi integritasi sosialnya menjadi terganggu, yang pada akhirnya muncul ketidakyakinan. . Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Dian ayu Juwita tahun 2018 yang berjudul “ pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr M Djamil Padang” yang menyatakan bahwa 67,6 tidak mempunyai pekerjaan.

Karakteristik responden berdasarkan siklus 18 responden (32,7%) mengalami siklus 1, 11 responden (20%) mengalami siklus 2, 8 responden (14,5%) mengalami siklus 2, 7 responden (12,7%) mengalami siklus 6, 4 responden (7,3%) mengalami siklus 4 ,4 responden (7,3%) mengalami siklus 5 dan 3 responden (5,5%) mengalami siklus 7. Pada Hasil penelitian Dian ayu Juwita tahun 2018 yang berjudul “ pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr M Djamil Padang” yang menyatakan siklus VI mempunyai kategori sebesar 50 % ini berbeda dengan penelitian peneliti yang terbanyak terdapat pada siklus 1 sebanyak 32,7 %

2. Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien kanker payudara

Hasil kategori *self efficacy* didapatkan hasil sebagian besar 32 responden (58,2%) mengalami *Self Efficacy Positif* pada pasien kanker

payudara. dan 23 responden (41,8%) responden mengalami *Self Efficacy Negatife* pada pasien kanker payudara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Damanik dkk tahun 2016 yang berjudul “Gambaran Self Efficacy Pasien Kanker Payudara dalam Perawatan Mandiri Tanda dan Gejala Selama Menjalani Kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi” yang menyatakan Hasil menunjukkan hampir sebagian besar responden yaitu 93,8% memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi.

Self efficacy adalah kemampuan atau kompetensi diri individu untuk dapat melakukan suatu usaha, mencapai usaha yang diinginkan, dapat mengatasi hambatan yang ada dalam melakukan usaha yang akan dilakukan oleh individu. *Self efficacy* negatif adalah proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau keinginan yang berkaibat pasien untuk menjauh dari apa yang diharapkan responden (Bandura, dalam Ghufon & Risnawati, 2017, h.75). *Self efficacy* negatif disebabkan karena adanya pengaruh dari pengalaman, persuasi sosial dan emosi. Semakin seseorang yang mengalami penurunan kepercayaan pada dirinya maka *self efficacy* akan menjadi negatif akan timbul pada diri seseorang oleh sebab itu perlunya pencegahan agar responden dalam mencegah terjadinya *self efficacy* negatif.

Pada hasil penelitian ini didapatkan hasil 30 responden (54,5%) mengalami informasi tentang penyakit kurang pada pasien kanker payudara, 29 responden (52,7%) mengalami bantuan dari masyarakat, keluarga dan teman kurang pada pasien kanker payudara, 34 responden (61,8%) mengalami

berkomunikasi dengan lingkungan disekitar kurang pada pasien kanker payudara, 28 responden (50,9%) memahami efek samping kurang pada pasien kanker payudara, 33 responden (60%) mengalami mengelola aktivitas kurang pada pasien kanker payudara, 28 responden (50,9%) mengelola tanda gejala kurang pada pasien kanker payudara.

Self efficacy negatif akan berdampak dalam respon individu mengambil keputusan, keyakinan, atau keinginan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dirinya dalam melakukan tugas agar bisa sesuai dengan yang di harapkan (Bandura, dalam Ghufon & Risnawati, 2017, h.75). Dampak yang timbul jika tidak adanya *self efficacy* seseorang akan kehilangan motivasi arah kehidupannya dan tidak akan timbul minat untuk melakukan kemoterapi.

Sedangkan *Self efficacy* positif adalah proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau keinginan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana individu bisa memperkirakan kemampuan dirinya saat melaksanakan tugas tertentu agar mencapai hasil yang lebih baik, kemampuan diri dalam menimbulkan kognitif yang baik serta keyakinan pada diri responden yang nantinya akan menimbulkan *self efficacy* positif dan berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada diri responden (Bandura, dalam Ghufon & Risnawati, 2017, h.75). hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa 30 responden (54,5%) Mengelola manajemen stres baik pada pasien kanker payudara.

Menurut Balaga dalam Kusumastuti *Self efficacy* positif dapat bermanfaat dalam meningkatkan dan terbukti

mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan tindakan perawatan diri di rumah. *Self efficacy* juga bertindak sebagai mediator antara perubahan dalam motivasi hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memotivasi dirinya agar bisa bertahan walaupun harus bergantung dengan kemoterapi.

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan umur 21 responden (38,2%) berumur 45 – 54 Tahun. Karakteristik pendidikan didapatkan hasil 55 responden (85,5%) berpendidikan SD. Karakteristik pekerjaan didapatkan hasil 35 responden (63,6%) mempunyai pekerjaan Ibu rumah tangga.
- b. Gambaran *Self Efficacy* pada pasien kanker payudara didapatkan hasil 32 responden (58,2%) mengalami *Self Efficacy Positif*, dan 23 responden (41,8%) responden mengalami *Self Efficacy Negatif* pada pasien kanker payudara

2. Saran

- a. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi profesi keperawatan untuk menerapkan atau mengimplementasikan serta menginformasikan mengenai *self efficacy* pada pasien kanker payudara

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi

mahasiswa lain terkait pembelajaran mengenai *self efficacy* pada pasien kanker payudara

- c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini masih ditemukan responden yang mengalami *self efficacy* yang negative dikarenakan hasil yang diharapkan tidak sesuai yang responden inginkan serta responden tidak mau mengalami efek samping dari pengobatan sehingga perlu dikaji lebih dalam penyebabnya, kemudian perlu diberikan penelitian dengan variabel lain yang bertujuan dapat mengetahui lebih dalam pada pasien dengan kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani.(2015). STOP KANKER. Istana Media: Yogyakarta.
- Awlisol.(2018). Psikologi Kepribadian. UMM Press: Malang
- Cervone, Pervin. (2012). Kepribadian. Salemba Humanika: Jakarta
- Damanik.(2016). ‘Gambaran *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara Dalam Perawatan Mandiri Tanda dan Gejala Selama Menjalani Kemoterapi Di RSUD Dr. Moewardi, Tesis MKep, Universitas Diponegoro
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. (2019). Laporan Penyakit Tidak Menular Ca Mammar, Dinkes Kab. Pekalongan. Pekalongan
- Endang, Julike. (2015). ‘Hubungan antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan Pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik’. 138-144

- Hamidah, Hendiarto. (2014). 'Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Sehat pada Penderita Jantung Koroner': Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental vol, 03, no, 02, hh 85-89
- Instansi Rekam Medis RSUD Kraton. (2019). Pasien Ca mammae rawat inap, rawat jalan, dan kemotherapy RSUD Kraton tahun 2018, laporan pertama (Nurul Af'idah, Kepala Instansi Rekam Medis), Pekalongan
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2019). Situasi Penyakit Kanker. Laporan Dari Pusat Data dan Informasi. Bakti Husada: Jakarta
- Kumparan News. (2018). Terus meningkat, 96 Juta Orang Meninggal Karena Kanker, dilihat pada 5 Januari 2019, <<https://kumparan.com/@kumparan-news/terus-meningkat-9-6juta-orang-meninggal-karena-kanker.html>>
- Murti, Mudigdo & Lusiatun. (2016). 'The Effect of *Self Efficacy*, Family Support, and Socio-Economic Factors on the Quality of Life of Patients with Breast Cancer at Dr. Moewardi Hospital, Surakarta': *Journal of Epidemiology and Public Health* 2016, 1 (3): hh. 182-194.
- Myers, G (2012). Psikologi Sosial. Salemba Humanika: Jakarta
- Notoatmodjo. Soekidjo (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurcahyo, Jalu. (2010). Bahaya Kanker Rahim dan kanker payudara, Yogyakarta: Wahana Totalita
- Phillips, Siobhan M & McAuley. (2015). *Physical activity and quality of life in breast cancer survivors: The role of self efficacy and health status. Psycho-oncology. USA.*
- Rasjidi.(2010). Epidemiologi Kanker Pada Wanita. CV Sagung Seto: Jakarta.
- Risnawita, Ghufon. (2017). Teori-teori Psikologi. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Riyanto Agus.(2017). Aplikasi Metode Penelitian Kesehatan. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Sembiring, Sinaga. (2018). 'Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi': Jurnal Kesehatan vol 9, no, 6, hh. 360-365
- Shultz Ellen, Shultz P. (2015). Teori Kepribadian. EGC: Jakarta.
- Sukmayati, Ngurah. (2015). 'Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Militus Tipe 2'.
- Sumantri.(2011). Metodologi Penelitian Kesehatan. Kencana: Jakarta.
- Supardi, S & Rustika. (2013). Metodologi riset keperawatan . Jakaera: CV. Trans Info Media
- Supriyanto.(2015). KANKER Deteksi Dini, Pengobatan dan Penyembuhannya. Parama Ilmu: Yogyakarta.
- Suryaningsih.(2009). Kupas Tuntas Kanker Payudara. Paragdim Indonesia: Yogyakarta.
- Suyatno, Pasaribu T. (2014). Bedah Onkologi Diagnosis dan Terapi. CV Sagung Seto: Jakarta.

Tabrizi, Alizadeh, Barjasteh. (2015).
*Managerial Self Efficacy for
Chemoterapy-Related Symptoms
and Related Risk Factors in Women
with Brest Cancer. Self Efficacy
Symptom in Breast Cancer.
Research Article*

Wijaya & Putri.(2013). Keperawatan Medikal
Bedah. Nuha Medika: Yogyakarta.

